

AKHLAK MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Prodi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

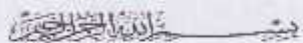
MUH RUSTAM
10519207013

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2017 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muh Rustam, NIM 10519207013 yang berjudul "**Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam**" telah diujikan pada hari sabtu, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H bertepatan dengan 30 Desember 2017 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.

Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.

Penguji : Dr. Rusli Malli, M.Ag.

Drs.Hj. Nurhaeni DS, M.Pd

Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag. MA

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)861914 Makassar 90223

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari / Tanggal: Sabtu, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H / 30 Desember 2017 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **MUH RUSTAM**
NIM : **10519207013**
Judul Skripsi : **AKHLAK MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
NIDN. 0931126249

Sekretaris,

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN. 0920086901

Tim Penguji : Dr. Rusli Malli, M.Ag.
: Drs.Hj. Nurhaeni DS, M.Pd
: Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd
: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag. MA
Pembimbing I : Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam**

Nama : Muh Rustam

NIM : 1051 920 7013

Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Shafar 1439 H
24 Oktober 2017 M

Disetujui

Pembimbing I



Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag
NBM. 487 432

Pembimbing II



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN. 0931126249

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh Rustam
NIM : 10519207013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh orang lain).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Dzulqa'dah 1438 H
14 Agustus 2017 M

Peneliti

MUH RUSTAM

ABSTRAK

MUH RUSTAM, 10519207013 “*Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam*” (Dibimbing oleh H.M.Alwi Uddin dan H.Mawardi Pewangi).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menhenal dan mengetahui bagaimana Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut Ilmu dalam Perspektif Islam dan bagaimana Sifat yang wajib di jauhi Penuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian yang penulis temukan adalah bahwa dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan akhlak dan adab yang baik. untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga Akhlak menuntut ilmu dalam Perspektif Islam perlu diketahui sebagai berikut: *Pertama* Niat yang Ikhlas, *Kedua* Berlapang dada dalam masalah, *Ketiga* Mengamalkan Ilmu, *Keempat* Tawadhu, *Kelima* Menghormati dan Memuliakan Ulama atau Guru, *Keenam* Sabar, *Ketujuh* Jujur dan Amanah, *Kedelapan* Menyebarkan Ilmu dan Menyampaikannya, *Kesembilan* Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an dan Asu-Sunnah, *Kesepuluh* Zuhud, *Keseblas* Bersungguh-Sungguh dalam Menuntut Ilmu. Selanjutnya, Sifat yang Wajib di jauhi Penuntut Ilmu dalam Perspektif Islam sehingga terlepas dari perbuatan yang tercelah, diantaranya sebagai berikut: *Pertama* *Hasad* (dengki/iri) Yaitu membenci apa yang Allah karuniakan atas seorang hamba. *Kedua* Kibir (Sombong) Yaitu merasa lebih utama dari orang lain. *Ketiga* Buruk Sangka (su'udzhon) buruk sangka adalah mencari-cari kesalahan orang lain dan sifatnya buruk yang berada di dalam hati manusia. *Keempat* Menjauhi sifat futhur (malas) yaitu suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut.

Kata Kunci: Akhlak, dan Penuntut Ilmu

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ، قَدْ آدَى الْأَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرَّسَالََةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ حَقَّ جِهَادِهِ.

الْصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُ وَاهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. penguasa alam semesta, yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah Swt. Nabi Muhammad saw. yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt. dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalannya hingga akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ismail dan Fatmawati yang selama ini memberikan dorongan, motivasi, dan doanya selama menjalani perkuliahan.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Drs.H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. sebagai Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya mulai dari proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “**Jazakumullah Khairan Katsira**” semoga kebaikannya diterima oleh Allah Swt. teriring do’a semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah swt. Amin.

Makassar; 21 Dzulqa’dah 1438 H
14 Agustus 2017 M

Penulis

MUH RUSTAM
NIM: 10519207013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Akhlak.....	13
1. Pengertian Akhlak.....	13
2. Dasar dan Sumber Akhlak.....	15
3. Tujuan Akhlak.....	16

4. Pembagian Akhlak.....	17
5. Ciri-Ciri Akhlak.....	19
B. Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.....	20
1. Pengertian Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.....	20
2. Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.....	24
3. Hukum Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.....	28

BAB III AKHLAK MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF

ISLAM.....	31
A. Niat yang Ikhlas.....	31
B. Berlapang dada dalam Masalah.....	36
C. Mengamalkan Ilmu.....	38
D. Tawadhu.....	40
E. Menghormati dan Memuliakan Ulama/Guru.....	44
F. Sabar.....	47
G. Jujur dan Amanah.....	50
H. Menyebarkan Ilmu dan Mengajarkannya.....	53
I. Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.....	55
J. Zuhud.....	56
K. Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu.....	59

BAB IV SIFAT YANG WAJIB DIJAUHI PENUNTUT ILMU PERSPEKTIF

ISLAM	63
A. Hasad (Dengki/iri).....	63
B. Kibir (Sombong).....	65

C. Buruk Sangka.....	66
D. Menjauhi Sifat Futhur (Malas).....	68
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75
RIWAYAT HIDUP.....	78
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk itu, maka diutuslah Rasulullah SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan pendidikan yang baik, tentu akhlak manusia pun juga akan lebih baik. Tapi kenyataan dalam hidup ini, banyak orang yang menggunakan akal dan kepintaraannya untuk maksiat. Banyak orang yang pintar dan berpendidikan justru akhlaknya lebih buruk dibanding dengan orang yang tak pernah sekolah. Hal itu terjadi karena ketidakseimbangannya ilmu dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan dunia rasanya kurang kalau belum dilengkapi dengan ilmu agama atau akhirat. Orang yang berpengetahuan luas tapi tidak tersentuh ilmu agama sama sekali, maka dia akan sangat mudah terkena bujuk rayu syaitan untuk merusak bumi, bahkan merusak sesama manusia dengan berbagai tindak kejahatan.

Disinilah alasan mengapa ilmu agama sangat penting dan hendaknya diajarkan sejak kecil. Kalau bisa, ilmu agama ini lebih dulu diajarkan kepada anak sebelum anak tersebut menerima ilmu dunia. Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya

Islam. Oleh karena itu, manusia membutuhkan terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT.

Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya.

Syari'at Islam sangat besar memberikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah. Banyak ayat-ayat dan hadits-hadits memerintah kaum muslimin untuk menuntut ilmu. Diantaranya dalam firman Allah Swt, dalam QS. Az-Zumar:39:9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”¹

Dengan ayat ini Allah SWT, tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu.

Selanjutnya menuntut ilmu merupakan amalan *taqorrub* kepada Allah yang paling utama yang akan mendekatkan seorang hamba kepada rabnya. Ini termasuk bentuk ketaatan yang paling utama yang akan mengangkat kedudukan seorang muslim serta meninggikan posisinya di sisi Allah Swt. Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk mencari ilmu, belajar, berfikir, dan merenung. Dan memperingatkan mereka dari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu.²

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Selain itu, menuntut ilmu juga merupakan perkara mulia yang pahalanya sangat besar disisi Allah Swt. Terlebih lagi ilmu syar'i yang dengan seorang Muslim dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
بَلْتَمَسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, Allah pasti mudahkan untuknya jalan menuju surga.”³

² Aidh al-Qarni, dkk. *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo; Wacana Ilmiah Press, 2008), h.5.

³ Imam An-Wawi, *Riyadhus Shalihin*, ter. Arif RahmanHakim, dkk. (Solo: Insan Kamil, 2011), h, 604. HR.Muslim: no.2699.

Salah satu mendapatkan ilmu, manusia diperintahkan untuk belajar sejak masih buaian hingga liang lahat. Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, sudah seharusnya kita memperhatikan akhlak dalam menuntut ilmu agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Hadits dan ayat tersebut menunjukkan setiap muslim memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu sesuai dengan tuntunan yang Rasulullah Saw ajarkan, sebagai bentuk ketaatan terhadap Rasulullah Saw yang menjadi tauladan umat muslim. Bahkan, orang yang berilmu derajatnya ditinggikan oleh Allah Swt beberapa derajat. Sebagaimana dalam firmanNya, QS. Al-Mujaadalah:58:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁴

Di dalam Al Qur'an diterangkan bahwa sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ilmu

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

merupakan sarana utama menuju kebahagiaan abadi. Ilmu merupakan pondasi utama sebelum berkata-kata dan berbuat. Dengan ilmu, manusia dapat memiliki peradaban dan kebudayaan. Dengan ilmu, manusia dapat memperoleh kehidupan dunia, dan dengan ilmu pula, manusia menggapai kehidupan akhirat.

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki. Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi.

Dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, tanpa didasari ilmu. Minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya.

Uraian di atas hanyalah uraian singkat betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, baik untuk kehidupan dirinya pribadi, maupun dalam hubungan dirinya dengan benda-benda di sekitarnya. Baik bagi kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Ada banyak hadits, firman Allah, dan pendapat para ulama tentang pentingnya ilmu pengetahuan.

Allah swt menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu karena ilmu itu memang sangatlah penting seperti yang difirmankan Allah swt pada ayat di atas dengan ilmu derajat seorang akan terangkat baik disisi Allah ataupun dimata manusia. Baik atau buruk nya sebuah ilmu bukan karena ilmunya melainkan karena niat atau tujuan sipemilik ilmu, Ibarat pisau, tergantung siapa yang memilikinya. Jika pisau dimiliki oleh orang jahat, maka pisau itu bisa digunakan untuk membunuh, merampok atau mencuri. Tetapi jika dimiliki oleh orang baik, maka pisau itu bisa digunakan untuk memotong hewan qurban, mengiris bawang atau membelah ikan.

Selanjutnya berdasarkan dasar tersebut maka hendaklah para penuntut ilmu saling menasihati di antara mereka. Dan hendaklah mengingatkan sebagian yang lain untuk takut kepada Allah, yaitu dzat yang tidak ada sesuatu pun yang bisa tersembunyi dari-Nya.⁵

Sehingga atas dasar tersebut membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian didalam skripsi ini mengenai **“Akhlaq Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam”**.

⁵ Aidh al-Qarni, dkk. *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo; Wacana Ilmiah Press), h.8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang pokok pembahasan penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam?
2. Bagaimana Sifat yang Wajib di jauhi Penuntut Ilmu dalam Perspektif Islam?

C. Tujuan Kajian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui Sifat yang Wajib di jauhi Penuntut Ilmu dalam Perspektif Islam.

D. Manfaat Kajian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Peneliti ini dapat menambah dan memperbanyak khazanah Islam mengenai akhlak, khususnya mengenai perspektif Islam dalam akhlak menuntut ilmu.
 - b. Dari segi keperpustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pendidikan Islam utamanya mengenai akhlak.

- b. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi pada penelitian berikutnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan akhlak menuntut ilmu dalam Islam.

2. Variabel Penelitian

Penulisan skripsi ini yang diteliti adalah akhlak menuntut ilmu perspektif Islam. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literature yang ada tanpa memberikan analisis khusus. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Akhlak menuntut Ilmu sebagai indeventent variabel (variabel babas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devenden variabel (variabel terikat)
- b. Perspektif Islam sebagai devendent variabel yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variabel.

3. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perluh ditegaskan:

1) Akhlak Menuntut Ilmu

Akhlak seorang muslim dapat dicerminkan dari perilaku, sebagai insan penuntut ilmu. Apapun yang perbuatan selama masih dalam norma yang benar maka akan menampakkan akhlak yang baik. Ilmu yang dimiliki seseorang dapat mencerminkan akhlaknya. Ilmu mengandung tatanan-tatanan yang sistematis dan mampu membentuk watak seseorang. Seperti apa ilmu yang dimiliki seseorang maka seperti itulah kira-kira cerminan akhlaknya. Insan muslim yang berilmu pasti akan memperlihatkan bentuk tingkah laku dan perkataan yang dapat diterima oleh akal sehat dan mencerminkan kesopanan serta pribadi yang baik. Misalnya adalah sikap disiplin, rajin, ramah, sopan, penyayang, suka menolong, hal-hal tersebut merupakan sikap seorang yang memiliki akhlak baik dan berilmu.

Akhlak menuntut ilmu adalah modal yang paling utama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu, karena ilmu tanpa akhlak tidak akan bermanfaat. Dan ilmu yang tidak disertai jiwa yang bersih dan suci akan menjadi hujjah keburukan atas pemiliknya pada hari kiamat. Seorang penuntut ilmu dalam kegiatan belajarnya harus memiliki niat yang ikhlas dan hanya untuk Allah Swt, mencari keridhoan-Nya, berhias diri dengan adab-adab Islami dan berakhlak dengan akhlak Nabi Saw.

2) Perspektif Islam

Perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.⁶ Yaitu sudut atau aspek dimana ketika memandang dari menilai sesuatu. Perbedaan sudut pandang tentu akan menghasilkan pandangan dan penilaian yang berbeda terhadap suatu obyek. Sudut pandang yang digunakan adalah Islam. Yaitu Agama yang dibawa oleh Nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt yaitu Nabi Muhammad Saw yang berlandaskan al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini bersifat yang kepustakaan (*library Research*) artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dan kata-kata pengarang.
- 2) Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan Paraphrase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa menubah maknanya).

Maka dari itu, dalam penulisan ini dikumpulkan dua sumber data yakni:

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta; 1989).h.668.

a) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah merujuk pada salah satu sumber Islam yang autentik, yakni Al-qur'an dan Assunnah serta kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang ada kaitannya dengan pembahasan mengenai akhlak menuntut ilmu perspektif Islam, serta merujuk pada pendapat-pendapat pemikir yang terkait dengan pembahasan.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang akan dibahas.

5. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

6. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga tahapan yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktive Model of Analysis*). Juga menggunakan metode induktif dan

deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa yaitu merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa arab yakni kata *akhlaqa*, *yakhluru*, *ikhlaqan*, yang berarti peragai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama. Sedangkan menurut Ibnu Maskawai, akhlak secara istilah berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Gazali akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹

Sedangkan secara terminologi pengertian akhlak, ada beberapa defenisi tentang akhlak, di antaranya :

Imam al-gazali berpendapat, sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.² Sedangkan Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa,

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2014), h.3

² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya-illm al-Din*, Juz III (Beirut; dar al-Fikr, t.th), h.56.

yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³

Abdul Karim Zaidan berpendapat pula bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁴

Akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵

Akhlak ini menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut akhlakul karimah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an QS. Al-Ahzab:33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁶

³ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir; Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

⁴ Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Da'wah*, (Bagdad; Jamiyah al-Amani, 1976), h.75.

⁵ Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tatir al-A'raq*, Cet. I (Mesir; al-Matba'ah al-Misriyah, 1934), h.40.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

Manusia berakhlak sampai pada derajat sempurna (insan kamil), akan tampak beberapa karekteristik pokok; *pertama*, jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; *kedua*, cerdas serta pandai; dan yang *ketiga* ruhani yang berkualitas.⁷

Selanjutnya penulis menarik kesimpulan, melihat beberapa pandangan tampak tidak ada yang bertentangan, melaikan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain. Artinya akhlak atau *Khuluq* itu sifatnya yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2. Dasar dan Sumber Akhlak

a. Dasar Akhlak

Dasar akhlak berinduk pada tiga perbuatan yang utama yang utama, yaitu hikmah bijaksana), syja'ah (perwira atau kesatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan tiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu aql (pemikiran), yang berpusat dikepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut.⁸

b. Sumber Akhlak

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-10, (Bandung; Remaja Rosdakarya. 2011), h,41-44.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.43-44.

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (al-Qura'n dan Sunnah) menilainya demikian.⁹

3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperagai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batinia.¹⁰ Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah Swt serta disenangi sesama makhluk.

Akhlak sebagai salah satu nilai tertinggi dalam agama dan harus diwujudkan dalam sebuah system. Pendidik/pembina pertama dan utama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap si anak terhadap agama dalam membentuk moral dan akhlak dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi muridnya, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Akan tetapi apabila guru agama tidak disukai anak, akan sukar

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2012), h.4.

¹⁰Roshihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.25.

sekali bagi guru untuk membina sikap positif anak terhadap agama. Orang tua maupun guru agama akan disenangi oleh anak didiknya, apabila mereka dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak.¹¹

4. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, Akhlak mahmuda/ محمود (Akhlak Terpuji), mazmumah/ مضمومه (Akhlak Tercelah).

a. محمود (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah artinya: akhlak terpuji atau akhlak yang mulia. Yang termasuk kedalam akhlak karimah diantaranya: ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan hati), dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadits.

b. مضمومه (Akhlak Tercelah)

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk atau tercela. Adapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah: kufur, syirik, murtad,

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.63.

fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: Pertama, akhlak kepada *Khalik* yaitu akhlak kepada Allah Swt. Kedua akhlak kepada makhluk, yaitu akhlak kepada sesama ciptaan Allah Swt. Yang terbagi menjadi: "Akhlak kepada Rasul, akhlak kepada keluarga, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama/masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan".¹²

5. Kedudukan Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dari uraian berikut ini:

- a. Rasulullah Saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Sebagaimana beliau pernah bersabda bahwa tujuan beliau diutus di permukaan bumi ini tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Dan orang yang paling dicintai serta dekat dengan Rasulullah Saw nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.

¹² Roshian Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).h.212-213.

- d. Rasulullah Saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt.
- f. Nabi Muhammad Saw selalu berdoa agar Allah Swt memperbaiki akhlak beliau.
- g. Didalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.

Demikianlah antara lain beberapa hal yang menjelaskan kedudukan akhlak dan keistimewaan akhlak di dalam Islam.¹³

6. Ciri-ciri Akhlak

Akhlak dalam Islam paling kurang memiliki ciri-ciri yang khas yaitu, Rabbani, Manusiawi, Universal, Seimbang, dan Realistik.

a. Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak islam yang bersumber dari wahyu Ilahi yang bermaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam.

c. Akhlak Universal

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h.6-11.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horisontal.

d. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada ditengah antara yang menghayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja.

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia.¹⁴

B. Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Menuntut dalam Perspektif Ilmu

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab , masdar dari *يَعْلَمُ* – yang berarti tahu atau mengetahui.

Al-Attas menyadari sepenuhnya bahwa mendefinisikan ilmu secara batasan adalah sesuatu yang mustahil, karena itu dia mengajukan definisi ilmu secara deskriptif. Definisi ilmu secara deskriptif yang dikemukakan oleh Al-Attas berdasarkan premis bahwa ilmu datang dari Allah dan diperoleh oleh jiwa yang kreatif. Al-Attas membagi definisi ilmu secara deskriptif menjadi dua bagian. Pertama ilmu adalah sesuatu yang berasal dari Allah, bisa dikatakan bahwa ilmu itu adalah datangnya makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu. Kedua, ilmu adalah

¹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h.12-14.

sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, bisa dikatakan bahwa ilmu adalah sampainya jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu.¹⁵

Secara bahasa, *al-'ilmu* adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan), yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan pasti. Secara istilah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma'rifah* (pengetahuan), sebagai lawan dari *al-jahl* (ketidak tahuan). Menurut ulama lainnya, ilmu itu lebih jelas dari apa yang diketahui.¹⁶

Ilmu (science) adalah pengetahuan yang logis dan empiris. Sekalipun demikian, hendaklah diketahui juga bahwa berlandaskan kesepakatan umum pemakai istilah di Indonesia, ilmu berarti juga pengetahuan (knowledge). Di Indonesia istilah ilmu sering diganti dengan ilmu pengetahuan. Ini memang sering membingungkan.¹⁷

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu *ilmu dhoruri* dan *nazhori*. Ilmu *Dhoruri* adalah yang objek pengetahuan didalamnya bersifat semi pasti, tidak perluh pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan bahwa api itu panas. Sedangkan ilmu *Nazhori* adalah yang membutuhkan pemikiran

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007, h.42.

¹⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.7.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h.18.

dan pembuktian. Misalnya pengetahuan mengenai kewajiban berniat dalam berwudhu.¹⁸

Ilmu yang dianjurkan oleh Islam untuk dipelajari dan ditunjukkan oleh al-Qur'an untuk digali adalah setiap ilmu pengetahuan yang didasari oleh dalil-dalil, karena itu para ulama kaum muslimin tidak menganggap *taqlid* (ikut-ikutan) sebagai ilmu, sebab *taqlid* tidak lebih dari "mengekor pada pendapat orang lain" tanpa mengetahui alasannya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ وَ أَمَّا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan menjadikannya faham tentang agamanya..."¹⁹ (HR. Bukhari).

Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang sangat penting. Adapun menuntut ilmu atau belajar sudah terjadi sejak manusia diciptakan, yaitu ketika Nabi Adam AS. Diciptakan oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS:Al-Baqarah:31-34; yang menceritakan tentang kisah pembelajaran Nabi Adam AS.

¹⁸ Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushl: Mengenal Allah, Rasul dan Sinul Islam*, (Solo: Al-Qowam, 2005), h.11.

¹⁹ Yusuf al-Qardawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah Saw: Tentang Rasulullah dan Ilmu Eksperimen*, (Jakarta: CV Firdaus, 1994), h.11.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ الْأُنْبِيَاءَ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٦٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir".²⁰

Adapun arti menuntut ilmu, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menimba atau menuntut artinya mengambil atau

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

memperoleh.²¹ Sedangkan Ilmu artinya pengetahuan.²² Jadi, menimba atau menuntut ilmu artinya mengambil ilmu atau memperoleh ilmu. Menimba ilmu juga dapat diartikan sebagai belajar, karena belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau memperoleh ilmu.

2. Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah SWT mengajarkan kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas ubudiah . Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَأَعِنِّي أَمْرًا مَقْبُوضًا وَالْعِلْمُ سَيَنْتَقِصُ وَتُظْهِرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فِرْيَضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا (رواه اديم وال بياحقي)

Artinya:

“Dari Ibnu Mas’ud meriwayatkan, “Rasulullah SAW bersabda kepadaku, ‘Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Al-Quran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta; 1993), h.946.

²² *Ibid...*h.325.

ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.”²³

Dalam hadits diatas ada tiga perintah belajar, yaitu perintah mempelajari al-‘ilm, al-fara'id, dan Al-Quran. Menurut Ibnu Mas'ud, ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu syariat dan segala jenisnya. Al-Fara'id adalah ketentuan-ketentuan, baik ketentuan islam secara umum maupun ketentuan tentang harta warisan. Mempelajari Al-Quran mencakup menghafalnya. Setelah dipelajari ajarkan pula kepada orang lain supaya lebih sempurna. Beliau memerintahkan agar sahabat mempelajari ilmu karena beliau sendiri adalah manusia seperti manusia pada umumnya. Pada suatu saat, beliau akan wafat. Dengan adanya orang mempelajari ilmu, ilmu pengetahuan itu tidak akan hilang.

Sesungguhnya ilmu memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi seperti yang di jelaskan dalam, QS.Al-Mujaadilah:58:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan

²³ Software Maktaba Syamilah.

meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁴

Allah Swt telah memuji ilmu dan pemiliknya serta mendorong hamba-hambanya untuk berilmu dan membekali diri dengannya. Demikian juga sunnah Nabi Muhammad Saw sebagaimana dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Menurut Ibnu Hajar, Kata *طريقًا* diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit), begitu juga dengan kata ilmu agama, baik sedikit maupun banyak.

Kalimat *سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا* (Allah memudahkan baginya jalan), yaitu Allah memudahkan baginya jalan di akhirat kelak atau memudahkan baginya jalan di dunia dengan cara memberi hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengantarkan menuju surga. Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya, karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga.²⁵

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لَطَابِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعِلْمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِحِظِّهِ وَافِرٍ.

Artinya:

“Abu Ad-Darda’, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Barang siapa yang menempuh jalan menari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada dilangit dan bumi, bahkan ikan yang ada dalam air. Keutamaan alim terhadap abid adalah bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaklah ia cari sebanyak-banyaknya.” (HR At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Daud, dan Ad- Darimi

Dalam hadis diatas terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu (1) mendapat kemudahan untuk menuju sorga, (2) disenangi oleh para malaikat, (3) dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain, (4) lebih utama daripada ahli ibadah, dan (5) menjadi pewaris nabi. Menurut ilmu yang dimaksud di sini, menurut pengarang Tuhfah Al-Ahwazi

²⁵ Bukhari Umar, Hadis Tarbawi (pendidikan dalam perspektif hadis), Jakarta: Amzah, 2014, h.13.

adalah mencari ilmu, baik sedikit maupun banyak dan menempuh jarak yang dekat atau jauh.²⁶

Tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana tidak sama orang yang hidup dengan orang yang mati, orang yang mendengar dengan orang tuli, dan orang yang melihat dengan orang yang buta. Ilmu adalah cahaya yang bisa dijadikan petunjuk oleh manusia sehingga mereka bisa keluar dari kegelapan menuju cahaya terang. Karena ilmu menjadi sebab diangkatnya derajat orang-orang yang dikehendaki Allah Swt.²⁷

3. Hukum Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam

Selain perintah menuntut ilmu pengetahuan dalam hadis di atas, masih ada lagi hadis yang lebih tegas tentang kewajiban menuntut ilmu, sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw yaitu sebagai berikut:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ال بياحقي...)

Artinya:

“Husain bin Ali meriwayatkan bahwa rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.”²⁸

²⁶ Bukhari Umar, Hadis Tarbawi (pendidikan dalam perspektif hadis), Jakarta: Amzah, 2014, h.16.

²⁷ Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushl: Mengenal Allah, Rasul dan Sinul Islam*, (Solo: Al-Qowam, 2005), h.11.

²⁸ Software Maktaba Syamilah.

Hukum mencari ilmu wajib bagi seluruh kaum Muslimin baik laki-laki dan perempuan, makna wajib disini adakalanya wajib' ain dan adakalanya wajib kifayah. Kata "Muslim" berbentuk *mudzakar* (laki-laki), tetapi maknanya mencakup *mudzakar* dan *muannats* (perempuan). Maksudnya orang Muslim yang mukalaf yakni Muslim, berakal, balig, laki-laki, dan perempuan. Dari sekian banyak buku hadits penulis tidak menjumpai kata *muslimatiin* setelah kata Muslim diatas. Hukum mencari ilmu fardhu bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan.

Hukum mencari ilmu wajib sebagaimana hadis diatas. Masa mencari ilmu seumur hidup (*long life of education*) sebagaimana kata Ki Hajar Dewantara, bahwa menuntut ilmu sejak lahir sampai mati. Sebagian ulama salaf berkata:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu dari ayunan sampai lubang kubur.”

Selanjunya menurut Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa menuntut ilmu terbagi dua, yaitu:

Perama, hukumnya wajib; seperti menuntut ilmu tentang shalat, zakat, puasa,. Inilah yang dimaksudkan dalam riwayat yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib.

Kedua, hukumnya *fardhu kifayah*; seperti menuntut ilmu tentang pembagian hak, tentang pelaksanaan hukum qishas, cambuk, potong tangan dan lain sebagainya.²⁹

Ketahuilah, menuntut ilmu itu adalah suatu kemuliaan yang sangat besar dan menempati kedudukan yang sangat tinggi bahkan seperti berjihad di jalan Allah Swt.

Setelah dijelaskan seluruh defenisi dari akhlak dan menuntut ilmu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak menuntut ilmu adalah modal yang paling utama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu, karena ilmu tanpa akhlak tidak akan bermanfaat. Dan ilmu yang tidak disertai jiwa yang bersih dan suci akan menjadi hujjah keburukan atas pemiliknya pada hari kiamat. Seorang penuntut ilmu dalam kegiatan belajarnya harus memiliki niat yang ikhlas dan hanya untuk Allah Swt, mencari keridhoan-Nya, berhias diri dengan adab-adab islami dan berakhlak dengan akhlak Nabi Saw.

²⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2010), h.3.

BAB III

AKHLAK MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penuntut ilmu mesti memiliki persiapan terbaik sebelum mencari pengetahuan agar dapat fokus belajar dan meraih pengetahuan paripurna. Syari'at yang suci sungguh mendorong untuk berhias diri dengan akhlak dan adab yang indah, dan menjelaskan bahwa ia adalah tanda ahli islam, dan sesungguhnya tidak bisa mencapai ilmu kecuali orang yang berhias dengan adabnya, menjauhi sifat keburuk nya. Karena hal inilah para ulama memberikan perhatian khusus terhadapnya dengan mengarang dan menyusun. Mereka menyampaikan (mentalqin) adab-adab tersebut kepada para muridnya di majelis ilmu. Maka bersambunglah kesungguhan mereka dari generasi ke generasi, dalam mewariskan ilmu, maka mereka mendapatkan berkahnya dengan duduk bersama ahlinya dan berhias diri dengan adabnya.¹

Ciri khusus ummat Islam adalah berakhlak mulia, beradab yang santun, serta bersikap yang shalih, kebutuhan penuntut ilmu terhadap adab sama seperti kebutuhan jiwa terhadap udara. Dan dengan adab ia bisa memahami ilmu dan sekadar penghormatan murid terhadap gurunya, ia mengambil manfaat dari ilmunya.

A. Niat yang Ikhlas

Hal pertama yang harus digunakan sebagai senjata dan tolak ukur begi penuntut ilmu adalah nia yang ikhlas karena Allah Swt, baik

¹ Muhammad bin Fahd al-Wad'an, *Bekal Penuntut Ilmu*, (T.th), h.3.

dalam ucapan maupun perbuatan. Niat secara bahasa artinya tujuan atas suatu perbuatan, maksud yang tersimpan dalam hati; kehendak yang belum dilahirkan; janji untuk melakukan sesuatu; nadzar.² Niat merupakan syarat layak/diterima atau tidaknya amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat (karena Allah ta'ala). Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw;

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

“Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.(HR. Bukhari dan Muslim).³

Seorang penuntut ilmu harus memaksudkan mencari ilmu untuk mendapatkan wajah Allah dan negeri akhirat, karena Allah mendorong dan menekankan hal itu kepada manusia. Jadi, apabila seseorang berniat

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, h.782.

³ Imam Nawawi. *Shahih Riyadhus Shalihin*, Cet. Ke-IV, Jilid. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.29.

mencari ilmu hanya untuk memperoleh ijazah, agar dengan ijaza itu dia mendapatkan kedudukan atau penghasilan, maka dia tidak akan mencium aroma surga. Rasulullah Saw bersabda;

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ , لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا , لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ”

Artinya:

“Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah Swt, lalu tidaklah dia mempelajarinya melainkan untuk mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga”. (HR.Imam Ahmad)⁴

Selanjutnya pendapat Syaikh Utsaimin tersebut sejalan dengan pendapat Al-Zarnuji dalam kitabnya *ta'lim muta'allim* yang mengatakan bahwa segoyangnya bagi para pencari ilmu harus berniat waktu belajar, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal.⁵ Selanjutnya bahwa sebelum belajar sorang penuntut ilmu hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses menuntut ilmu termasuk ibadah dan keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati, serta

⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, (Terjemah Kitab Illmi')*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.25.

⁵ Aliy As'ad, *Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, (Surabaya; Menara Kudus, 2008), h.10.

mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat mulia.⁶

Selanjutnya bahwa, jika seorang penuntut ilmu mengatakan, “Saya ingin memperoleh ijazah bukan untuk kepentingan dunia, akan tetapi sistem yang berlaku menjadikan orang alim diukur dengan ijazahnya”, maka bisa dikatakan bahwa apabila niat seseorang hanya memperoleh ijazah atau gelar akademik agar bisa memberi manfaat kepada orang lain dengan cara mengajar, administrasi atau semisalnya maka ini adalah niat yang selamat dan tidak mengandung mudharat sedikit pun karena niat yang seperti ini adalah niat yang benar.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tidak sepatasnya bagi para penuntut ilmu bila hanya bertujuan keduniawian belaka serta menyampingkan tujuan akhirat, karena pada hakikatnya dunia hanyalah tempat persinggahan bagi manusia untuk mempersiapkan diri menuju perjalanan yang panjang yaitu kehidupan akhirat.

Al-Ghazali mengatakan bahwa usaha dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan lainnya adalah melalui amalan jiwa, yaitu mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela.⁸ Dapat dilihat dari beberapa pemikiran para ulama bahwa mengutamakan niat dalam

⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press, 1996), h.73.

⁷ Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, (Terjemah Kitab Illmi)*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.26.

⁸ Al-gazali, *Ihya 'Ulumuddin: Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta; Republika Penerbit, 2011), h.109.

menuntut ilmu sangat penting terhadap perbuatan manusia apalagi dalam hal menuntut ilmu.

Sudah seharusnya dalam menuntut ilmu seseorang mengutamakan keikhlasan semata-mata karena Allah Swt, dan seseorang tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya jika ia tidak ikhlas karena Allah. Sebagaimana ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi Saw, yang memerintahkan untuk ikhlas dalam segala hal, diantara firman Allah Swt dalam al-Qur'an QS. Al-Bayyina:98:05.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.⁹

Selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut, jika dilihat dari kondisi saat ini, sepertinya masih jauh dari yang diharapkan oleh para ahli pendidikan Islam tersebut. Sebab masih banyak para penuntut ilmu yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Hal ini sulit untuk dipungkiri, karena kebanyakan dari mereka sudah terkontaminasi oleh gemerlap kehidupan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

dunia. Namun, pandangan tersebut bukan berarti menafikan orang-orang yang secara ikhlas mencari ilmu.

B. Berlapang Dada dalam Masalah

Hati seorang penuntut ilmu harus lapang dalam masalah perbedaan pendapat yang bersumber dari proses ijtihad. Sebab masalah perbedaan pendapat di kalangan ulama bisa jadi tergolong masalah yang tidak ada lagi tempat untuk berijtihad dalam masalah tersebut. Sebab titik masalahnya sudah jelas (gamblang) sehingga tidak seorangpun memperoleh udzur (alasan) untuk menyelisihinya.

Akan selalu ada di antara sekelompok orang yang berusaha menjerumuskan umat Islam kedalam pemahaman sesat mereka, dengan mengatasnamakan apa yang mereka anut itu sebagai ajaran yang bersumber dari para sahabat dan generasi salaf yang shalih. Mereka gemar meletakkan urusan khilafiyah umat di depan urusan umat lainnya, dengan dalih memusyawarahkan sesuatu yang diperintahkan dalam agama Islam.¹⁰

Sering kali perbedaan menimbulkan perselisihan atau perbedaan atau perdebatan yang akhirnya akan berujung pada permusuhan dan pertengkaran. Hal semacam inilah yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang berilmu, karena pada dasarnya permasalahan itu harus dicari solusi kebenarannya bukan mencar-cari kesalahan orang lain.

¹⁰ Al-gazali, *Ihya 'Ulumuddin: Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta; Republika Penerbit, 2011), h.100.

Selanjutnya bahwa seorang penuntut ilmu harus berlapang dada dalam menghadapi permasalahan yang dipersilahkan yang bersumber dari hasil ijtihad. Karena masalah-masalah yang dipersilahkan di antara para ulama bisa jadi dalam masalah-masalah yang tidak dibolehkan berijtihad di dalamnya dan masalahnya sudah amat jelas, maka dalam masalah ini tidak seorang pun boleh berselisih, atau bisa juga dalam masalah seperti ini dibolehkan berijtihad di dalamnya, maka dalam masalah ini orang-orang boleh berselisih pendapat.¹¹

Perdebatan ada dua macam; *pertama*, perdebatan untuk membodohi orang bodoh dan menantang orang pintar agar bisa mengalahkannya, perdebatan ini tercela. *Kedua*, perdebatan untuk mencari kebenaran meskipun kebenaran tersebut ada pada lawan debatnya. Perdebatan yang seperti ini diperintahkan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt, dalam QS. An-Nahl:16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

¹¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaiman, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, (Terjemah Kitab Illmi'), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006),h.30.

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹²

C. Mengamalkan Ilmu

Amal menurut bahasa artinya perbuatan baik atau buruk; perbuatan baik yang mendatangkan pahala (dalam ajaran Islam); yang dilakukan dengan tujuan yang baik untuk kepentingan umat atau masyarakat.¹³ Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, QS:al-Ankabut:29:69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.¹⁴

Setiap ilmu yang dimiliki, dipahami, dan diyakini kebenarannya haruslah diamalkan. Manfaat ilmu baru dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Orang yang mempunyai banyak ilmu tapi tidak diamalkan, ilmu itu seperti pohon rindang tapi tak berbuah, jadi kurang atau tidak bermanfaat, selain itu mereka juga akan sangat menyesal di akhiran kelak.¹⁵

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, h.34.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

¹⁵ Heri Juhairi Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.133.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai amal. Sedangkan orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya, kelak pada hari kiamat ia akan ditanya tentang ilmunya. Dan, telah jelas dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta perkataan para ulama atas wajibnya beramal dengan ilmu, dan menghindari perkataan yang tidak disertai amal.¹⁶ Allah Swt, berfirman dalam, QS: Ash-Shof:61:2-3.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.¹⁷

Sebab, buah dari ilmu adalah amal. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa dilihat pengaruhnya oleh manusia pada diri pemilik ilmu tersebut berupa cahaya di wajahnya, rasa takut dalam hatinya, keistiqamahan dalam tingkah lakunya, serta jujur kepada Allah, manusia dan diri sendiri.¹⁸

Sehingga penulis mengambil kesimpulan, jelas bahwa kebencian Allah Swt amat sangat besar hukum bagi orang-orang yang

¹⁶ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.41.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

¹⁸ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.45.

tidak mengamalkan ilmu yang diberikan Allah kepadanya, sebagaimana yang banyak tertera dalam ayat-ayat Allah dan hadits. Bahkan sebagian manusia ia merasa sudah cukup dengan ilmunya dan enggan mengamalkannya, orang yang seperti ini akan ditenggelamkan dihari kiamat oleh ilmunya sendiri. Jadi ilmu merupakan landasan seseorang sebelum melakukan sesuatu agar senantiasa sesuai dengan tuntunan *nash*. Apabila seseorang beramal tanpa ilmu apalagi berilmu tanpa beramal, maka sungguh dia belum mendapatkan *hujjah* dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa betapa meruginya seseorang yang menuntut ilmu, namun ia tidak mengamalkan ilmunya. Sebab dengan mengamalkan ilmu, maka dengan sendirinya ilmu itu akan tetap terpelihara meski pemiliknya sudah tidak ada namun ilmunya masih terpelihara.

D. Tawadhu

Ibnu Qoyyim dalam kitab *Madarijus Salikin* berkata: "Barangsiapa yang angkuh untuk tunduk kepada kebenaran walaupun datang dari anak kecil atau orang yang dimarahinya atau yang dimusuhinya, maka kesombongan orang tersebut hanyalah kesombongan kepada Alloh karena Alloh adalah Al-Haq (benar); kalam-nya benar, agamanya-Nya benar. Kebenaran datangnya dari Alloh dan kepada-Nya akan kembali. Barangsiapa menyombongkan diri untuk menerima

kebenaran berarti dia menolak segala yang datang dari Allah dan menyombongkan diri di hadapan-Nya.”

مشتق من الضعة بكسر أوله وهي الهوان , والمراد بالتواضع إظهار التنزل عن المرتبة لمن يراد تعظيمه , وقيل هو تعظيم من فوقه لفضله .

Arti kata *Tawadhu'* dari segi bahasa sama dengan makna kata *al-hawaan* yang artinya, malu atau merasa rendah hati. Sedangkan secara istilah adalah menampakkan kerendahan martabat diri pada orang yang dianggap lebih mulia. Ada juga yang mengartikan *Tawadhu'* adalah memuliakan seseorang yang lebih utama darinya.¹⁹

Ketika membahas akhlaq seorang alim dan muta'alim. Imam Abu Bakar Al-Ajuri mengatakan, “Apabila Allah membuatnya populer di kalangan kaum mukmini sebagai orang yang alim dan orang-orang membutuhkan ilmu yang ia miliki, maka ia harus menanamkan sikap tawadhuk terhadap orang yang alim dan orang yang jahil. Adapun sikap tawadhunya terhadap orang yang memiliki ilmu yang setingkat dengannya, maka hal itu akan menumbuhkan rasa cinta di dalam hati mereka kepadanya, sehingga mereka pun akan mencintainya. Bila ia berpisah dengan mereka, maka hati merekapun merasa kehilangan. Adapun tawadhunya terhadap ulama atau guru, maka hal itu merupakan keharusan atas dirinya bila ia ingin memperoleh ilmu. Sedangkan tawadhunya terhadap orang yang dibawahnya, maka hal itu merupakan

¹⁹ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.53.

kemuliaan ilmu baginya di sisi Allah dan di hadapan orang-orang yang berakal.²⁰

Tawadhu merupakan sifat orang beriman yang paling menonjol secara umum dan para penuntut ilmu secara khusus. Allah Swt telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bersikap tawadhu, rendah hati dan berperagai lembut.²¹ Allah Swt berfiran dalam, QS: Asy-Syu'araa:26:215.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Terjemahnya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman".²²

Allah Swt juga menjelaskan bahwa sikap sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain merupakan dua sifat yang dimurkai dan dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam firmanNya, QS:Luqman:31:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

²⁰ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.54.

²¹ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.50.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.²³

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw menyebutkan anjuran untuk bersikap tawadhuk dan mencela sikap sombong;

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ
تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه مسلم 2865)

Artinya:

“Dari ‘Iyad bin Himar ra. Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhuk sehingga tidak ada seorangpun yang membanggakan diri di hadapan yang lain dan tak ada seorang berbuat zhalim kepada yang lain”.²⁴

Adapun atsar-atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan slafush sholih yang memperingatkan kepada para penuntut ilmu dari sikap angkuh, sombong dan bangga diri.

Sebagaimana pesan dari Umar bin Khoththob ra, ia berkata, “Pelajarilah ilmu serta belajarlah bersikap tenang dan lemah lembut dalam menuntut ilmu. Bersikap tawadhulah terhadap orang-orang yang kalian ajar. Bersikap tawadhulah terhadap orang-orang yang mengajari kalian. Janganlah kalian menjadi musuhnya para ulama. Sebab, ilmu kalian tidak akan tegak dengan kebodohan kalian.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

²⁴ Software Maktabah Shamilah.

Selanjutnya, hendaklah penuntut ilmu tetap berpegang teguh dengan sifat tawdhu serta mewaspadaikan sifat ujub/ria dan merasa bangga dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Begitu juga, hendaklah ia mengetahui kemampuan dirinya dan mengetahui bahwa ia masih dalam taraf menuntut ilmu, meski ia telah mencarinya secara mendalam.²⁵

Selanjutnya bahwa jangan sampai seorang penuntut ilmu menyangka bahwa dirinya telah menjadi alim lalu merasa cukup dan berhenti menuntut ilmu serta tidak mendatangi majelis-majelis ilmu karena merasa bangga dengan ilmunya, merasa tinggi dari teman-temannya, dan meremehkan semua manusia dengan alasan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh yang membutuhkan ilmunya.

Hendaklah orang yang menuntut ilmu mengetahui bahwa kesombongan itu termasuk sifat yang mengakibatkan munculnya kebencian manusia terhadap sesamanya. Sedangkan sifat tawadhu, lemah lembut, dan sikap santun merupakan sifat yang akan menghantarkan seseorang kepada kecintaan manusia kepada ulama atau gurunya dan mereka akan mengambil manfaat dari ilmunya. Sebagaimana pesan 'Ali Bin Abi Tholib r a. Ia berkata "Barang siapa yang santun tutur katanya, pasti banyak orang yang mencintainya".²⁶

E. Menghormati dan Memuliakan Ulama/Guru

²⁵ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.52-53.

²⁶ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.54.

Dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab atau buku-buka saja. Namun, harus dengan bimbingan seorang guru ahli atau ulama yang akan membuka pintu-pintu ilmu agar selamat dari kesalahan dan ketergelinciran.²⁷

Di antara adab seorang penuntut ilmu adalah menghormati ulama/Guru, bersikap tawadhu kepada mereka, memelihara kehormatan mereka dan berhati-hati jangan sampai berbuat buruk terhadap mereka atau bahkan meremehkannya. Sebab, orang yang berilmu memiliki kemuliaan yang agung dan kedudukan yang besar. Allah telah mengangkat kemampuan mereka dan meninggikan kedudukannya,²⁸ sebagaimana Allah Swt telah menjelaskan dalam firmanNya, QS:Al-Hajj:22:32.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati”.²⁹

Selanjutnya bahwa yang dimaksud syiar-syiar Allah adalah segala sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah untuk di prioritaskan dan

²⁷ Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu* (Terj. Syarah hilyah thaalibil ‘ilmi), Penerjemah: Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005), h.111.

²⁸ ‘Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.55.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

diagungkan. Dan tidak diragukan lagi bahwa para ulama termasuk hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah untuk diprioritaskan dan dimuliakan dengan dalil-dalil yang cukup banyak menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan kedudukan para Ulama.³⁰

Tidak diragukan lagi bahwa akhlak yang telah diperintahkan oleh Allah Swt kepada para hambanya mencakup para ulama dan majlis ilmu. Sebab, ulama adalah pewaris para Nabi. Sedangkan majlis ilmu syar'i adalah tempat dibacakannya ayat-ayat al-Qur'anul Kari, hadits-hadit Nabi, hukum hala haram, dan ilmu-ilmu yang lain. Maka seorang penuntut ilmu harus menghormati ulama atau guru dan suara harus direndahkan di hadapannya.

Di antara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang paling mendasar adalah menghormati ilmu pengetahuan sekaligus menghormati ulama atau guru. Dengan demikian, menurut pandangan Islam, Ilmu dan pendidik (guru) adalah suci. Berdasarkan pendapat ini hendaknya penuntut ilmu secara ikhlas dan berkesinambungan dalam belajar. Namun pada saat yang bersamaan seringkali sikap penghormatan yang berlebihan ini membawa pada melemahnya sikap kritis di antara mereka.³¹

Peranan guru/ulama sangat penting dalam melaksanakan pendidikan, artinya guru/ulama memiliki tanggung jawab untuk

³⁰ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.55-56.

³¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press,1996), h.76.

menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghormati dan memuliakan orang-orang berilmu. Setiap penuntut ilmu wajib menghormati ulama dan memuliakan mereka, barlapang dada ketika terjadi *ikhtilaf* di antara ulama dan selain mereka serta memaklumi orang yang menempuh jalan yang salah dalam *i'tiqad* mereka.³²

F. Sabar

Sabar menurut bahasa, yaitu tidak lekas meledak emosinya, tidak lekas marah, tahan menghadapi cobaan; tabah; tenang.³³ Ada tiga macam sabar, yaitu *pertama*, sabar dalam menta'ati Allah, *kedua*, sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, *ketiga*, sabar dalam menjalani takdir yang ditimpakan oleh Allah.³⁴

Sabar adalah salah satu akhlak mulia yang diperintahkan oleh Islam. Di antara bentuknya adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari (meninggalkan) maksiat kepada Allah, dan sabar dalam menghadapi ujian dunia. Tidak akan ada keberhasilan di dunia dan kemenangan di akhirat kecuali dengan kesabaran.³⁵

³² Muhammad bin Shalih Al-Utsaiman, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, (Terjemah Kitab Illmi')*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.46.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, h.973.

³⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsaiman, *Syarah Tsala'tsatul Ushul': Mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam*, (Solo: Al-Qowan, 2005), h.20.

³⁵ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.75.

Segala sesuatu yang mulia tidaklah bisa diraih kecuali dengan kesabaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran, karena bersabar serta menguatkan kesabaran adalah dua hal yang diperintahkan kepada manusia. Dengannya seseorang akan dapat menggapai pokok keimanan. Dan dengan kesabaran pula seseorang dapat menggapai kesempurnaan iman. Allah Swt berfirman dalam QS: Ali Imran: :200.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.³⁶

Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* di dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, “yang dimaksud oleh ayat ini adalah majelis ilmu”. Seseorang tidak akan berhasil mendapatkan ilmu kecuali dengan bersabar. Beliau *rahimahullah* juga mengatakan, “Ilmu tidak akan bisa digapai dengan badan yang bersantai-santai”. Maka, dengan kesabaran, hilanglah noda kejahilan (kebodohan) dan kelezatan ilmu akan dirasakan.

Ada dua kesabaran yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu yaitu:

Pertama Kesabaran dalam mempelajari dan mengambil ilmu.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

Seseorang ketika menghafalkan ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memahami ilmu membutuhkan kesabaran, ketika menghadiri majelis ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memperhatikan hak-hak gurunya juga membutuhkan kesabaran.

Kedua Kesabaran dalam menyampaikan dan menyebarkan ilmu kepada orang lain.

Seseorang dalam duduknya untuk mengajarkan ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memahamkan orang lain juga membutuhkan kesabaran, dan untuk memaafkan kesalahan muridnya membutuhkan kesabaran.

Dan kesabaran yang lebih tinggi dari dua macam kesabaran di atas adalah bersabar untuk bersikap sabar dalam menjalani dua hal di atas (karena dalam bersikap sabar membutuhkan kesabaran pula di atasnya –pen) dan untuk istiqomah di atasnya.³⁷

Bersabar merupakan ciri utama orang beriman. Orang beriman akan bersyukur apabila ia mendapatkan nikmat dan akan bersabar apabila ia mendapat musibah/cobaan. Orang beriman akan bersabar

³⁷[http://mahadilmi.id.bersabar-dalam-menuntut-ilmu-dan-mendakwahrkannya.djakses 11/09/2017.Diterjemahkan dari kitab *Khulashoh Ta'zhimil 'Ilmi* karya Syaikh Shalih bin 'Abdullah bin Hammad Al 'Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 28-29.](http://mahadilmi.id.bersabar-dalam-menuntut-ilmu-dan-mendakwahrkannya.djakses%2011/09/2017.Diterjemahkan%20dari%20kitab%20Khulashoh%20Ta'zhimil%20'Ilmi)

terhadap cobaan dari Allah apabila ia melakukan sesuatu dengan ikhlas, maka akan menambah pahala dan kasih sayang dari Allah.³⁸

Sabar dan tabah itu pangkal dari segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Maka sebaiknya penuntut ilmu mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar, jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna yang dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah ke bidang lain sebelum memahaminya benar-benar.³⁹

G. Jujur dan Amanah

Salah satu akhlak seorang penuntut ilmu yang harus di memiliki adalah sifat jujur dan amanah dalam hal menuntut ilmu, karena dengan memiliki sifat jujur dan amanah akan melahirkan akhlak yang mulia dalam menuntut ilmu.

Jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan/mulut dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran. Namun terkadang kita enggan mengikuti hati nurani dikarenakan kita lebih mengikuti keinginan hawa nafsu. Kejujuran dapat membawa kebenaran, kebenaran dapat

³⁸ Heri Juhairi Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.29.

³⁹ Aliy As'ad, *Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, (Surabaya; Menara Kudus, 2008), h.19.

mengantarkan seseorang ke surganya Allah SWT. Sedangkan Amanah artinya terpercaya (dapat dipercaya). Maksudnya sifat yang mencerminkan kemampuan seseorang menerima, menyampaikan dan menjaga segala sesuatu yang telah disampaikan orang lain kepadanya. Amanah dapat berupa pesan, ucapan, perbuatan, harta, tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dengan demikian orang yang dapat menjaga amanah biasanya disebut orang yang bertanggung jawab. Sebaliknya, orang yang tidak menjaga amanah disebut orang khianat / tidak bertanggung jawab.⁴⁰

Dusta dan khianat adalah sifat yang paling kotor dan buruk. Dan tidak mungkin seorang mukmin yang telah diterangi hatinya oleh Allah Swt dengan cahaya Iman untuk menyangkal salah satu dari kedua sifat tersebut.⁴¹ Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS:Al-Anfal:8:27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.⁴²

⁴⁰ <https://mahsyarsejuk11.wordpress.com/materi-kelas-7/bab-2-jujur-amanah/diaksas11/09/2017>.

⁴¹ ‘Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.92.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

Ilmu merupakan amanah dan tanggung jawab yang harus diemban dan ditunaikan dengan penuh kejujuran, rasa takut kepada Allah Swt, dan berhati-hati jangan sampai penuntut ilmu menisbahkan sesuatu yang tidak benar kepada Rasulullah atau menisbahkan perkataan yang tidak pernah beliau katakan.⁴³ Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا, وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Wajib atas kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada Surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian sifat dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan, dan keburukan itu menunjukkan kepada Neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta.”⁴⁴

Hendaknya seorang penuntut ilmu memiliki sifat jujur dan amanah ketika ia menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada manusia meski ilmunya masih kurang. Dan ia harus menjauhi dari pembelaan

⁴³ ‘Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.92-93.

⁴⁴ Software Maktabah Shamilah.

terhadap permasalahan apa saja yang bertentangan dengan kebenaran. Jika seorang penuntut ilmu lupa dalam suatu perkara kemudian tampak kebenaran di hadapannya, maka harus segera kembali kepada kebenaran tanpa mencelanya agar tidak menjadi orang yang berkhianat terhadap ilmunya.⁴⁵

Di antara hal yang perlu dikritisi dari sebagian penuntut ilmu adalah peremehan dalam mengeluarkan fatwa hanya karena telah mentelaah sebagian hukum-hukum syar'i. Dan perkara yang perlu di perhatikan agar penuntut ilmu selamat dari sifat khianat dan dusta. *Pertama*, penuh perhatian ketika mendapatkan ilmu, *Kedua*, kembali kepada kebenaran bila terbukti salah, *Tiga*, menjauhkan diri dari berbuat curang (menyontek) dalam pelaksanaan ujian.⁴⁶

H. Menyebarkan Ilmu dan Mengajarkannya

Di antara akhlak yang wajib dilakukan seorang penuntut ilmu syar'i adalah menyebarkan ilmu diantara manusia, tidak menyembunyikannya dan tidak kikir dengan ilmu.⁴⁷ Allah Swt telah memperingatkan bagi orang-orang yang menutupi ilmunya dan mengancamnya dengan siksaan, sebagaimana dalam firmanNya. QS:Al-Baqarah:2:159.

⁴⁵ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.93.

⁴⁶ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.97-99.

⁴⁷ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.101.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي
 الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِنُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati”.⁴⁸

Hendaklah penuntut ilmu bersemangat dalam menyebarkan ilmu kepada manusia, mengingatkan dengan urusan agama, memperingatkan dari kelalaian dan kemaksiatan serta mengajarkan hukum halal dan haram. Penuntut ilmu harus menyeruh di jalan Allah dengan benar, terutama kepada keluarga, kerabat, dan umumnya kaum muslimin yang berada disekitar dengan penuh hikmah dan nasihat yang baik, tidak takut dalam dakwahnya terhadap celaan orang yang mencela.⁴⁹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt, QS:al-Maidah:5:67.

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
 يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

⁴⁹ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.102.

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.⁵⁰

Selanjutnya bahwa tidak diragukan lagi pelajaran yang paling terpenting yang harus disampaikan oleh penuntut ilmu adalah menitik beratkan pengajarannya kepada al-Qur’an, baik dari segi bacaan, pemahaman, hafalan, pelaksanaan, penerapan terhadap perintah-perintah-Nya, dan berakhlak dengan al-Qur’an. Dengan begitu, akan memperoleh kebanggaan dan kemuliaan.

I. Berpegang Teguh kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah

Beriman kepada Allah merupakan dasar utama keimanan, dari sinilah melahirkan keta’atan terhadap yang lainnya. Hanya keta’atan yang berdasarkan keimanan kepada Allah sajalah yang benar dan akan diterima.⁵¹ Iman mengajarkan untuk membuka mata dan hati atas segala pemberian Allah Swt serta alam yang luars. Iman yang mengajarkan untuk berpikir dan merenungkan ayat yang terbentang serta nikmat terbesar.

Iman yang mengajarkan untuk senantiasa bersahabat dan berinteraksi al-Qur’an-wahyu dan hidayah rabbani- dengan interaksi yang mengantarkan manusia untuk bermunajab kepada Rab-Nya, merasakan keagungan, kesucian, dan kebesaran Allah Swt, melihat cahaya-Nya yang

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

⁵¹ Heri Juhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.26.

menerangi langit dan bumi; mampu menyikap rahasia tegaknya alam semesta secara lahiriah maupun batinia.⁵²

Al-Qur'an memberikan landasan pendidikan yang menjangkau secara menyeluruh setiap potensi, kemampuan, bakat, hobi, dan orientasi manusia. Al-Qur'an memberikan kedamaian, ketenangan, dan kematangan dalam jiwa manusia. Al-Qur'an menanamkan keharmonisan dan kebahagiaan di luar jiwa bersama dengan alam semesta dan masyarakat disekitarnya. Al-Qur'an menilai hidup dengan keindahan, kebajikan, dan persaudaraan.⁵³

Iman pula yang mengajarkan untuk bersahabat dengan para nabi, para rasul, dan berjalan di atas jalur mereka, mengikuti jejak langkah mereka, menjadi murid bagi mereka dengan mengkaji *sirah*-nya, mengamalkan syari'atnya, berahlak dengan akhlaknya, menghiasai diri dengan sifat mulianya, serta mempelajari ucapan dan tindakannya.⁵⁴

Selanjutnya bahwa seorang penuntut ilmu wajib berpegang teguh terhadap apa yang sudah di tetapkan oleh Allah Swt dan para Nabi, karena tanpa adanya pedoman yang kuat untuk menjadi pegangan maka sorang penuntut ilmu akan pimplang.

J. Zuhud

⁵² Taufik al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah; Muatan, Sarana, dan Tujuan*, (Jakarta: Rabbani Press, 2010), h.314.

⁵³ Taufik al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah; Muatan, Sarana, dan Tujuan*, (Jakarta: Rabbani Press, 2010), h.336.

⁵⁴ Taufik al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah; Muatan, Sarana, dan Tujuan*, (Jakarta: Rabbani Press, 2010), h.315.

Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu ialah memiliki sifat zuhud.

Zuhud menurut bahasa berarti berpaling dari sesuatu karena hinanya sesuatu tersebut dan karena (seseorang) tidak memerlukannya. Dalam bahasa Arab terdapat ungkapan “*syaiun zahidun*” yang berarti “*sesuatu yang rendah dan hina*”.

Ibnu Taimiyah mengatakan – sebagaimana dinukil oleh muridnya, Ibnu al-Qayyim – bahwa zuhud adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat demi kehidupan akhirat.

Abu Dzar mengatakan;

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِيبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ

“Zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan bukan juga menyalahkan harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah engkau begitu yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Zuhud juga berarti ketika engkau tertimpa musibah, engkau lebih mengharap pahala dari musibah tersebut daripada kembalinya dunia itu lagi padamu.”

Allah Swt, telah menjadikan dunia sebagai ladang beramal untuk bekal akhirat dan memerintahkan untuk memakmurkannya dengan amal shalih. Begitu juga, tidak boleh lalai dari beramal untuk menghadapi

negri akhirat dan mencari keselamatan di dalamnya. Allah swt berfirman dalam QS:Al-Fathir:35:5.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ



Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah”.⁵⁵

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw;

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِي أَيِّدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ ».

Artinya:

“Dari Sahl bin Sa’ad As Sa’idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lantas berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah akan mencintaiku dan begitu pula manusia.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Zuhudlah pada dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, manusia pun akan mencintaimu.”⁵⁶

Imam Nawawi berkata dalam menjelaskan bahwa “janganlah engkau condong kepada dunia dan menjadikannya sebagai tempat menetap. Begitu pula, janganlah engkau berkeinginan untuk tinggal lama

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

⁵⁶ Software Maktabah Shamilah.

didalamnya, jangan terlalu perhatian kepadanya dan jangan bergantung kepadanya, kecuali seperti bergantungnya orang asing di perantauan.⁵⁷

Begitu pula, hendaklah seorang penuntut ilmu menyiapkan dirinya di dunia ini seperti orang asing di negri perantauan. Yang hanya melihat apa yang bermanfaat baginya untuk bekal negri akhirat. Dan melihat hal-hal yang menyibukkan dan menghalang-halangnya dari akhirat sehingga ia bisa menjauhinya.

Selanjutnya sangat jelas bahwa zuhud itu tidak berarti meninggalkan dunia, menghindari segala sesuatu yang berada di dalamnya, menjauhkan diri dari manusia. Tetapi makna zuhud adalah mengambil perkara-perkara dunia yang akan membantu dalam mentati Allah dan menjadikan dunia, harta dan perhiasannya ada ditangan, bukan di dalam hati. Hendaknya setiap usaha dalam urusan dunia adalah untuk membantu berbuat ketaatan, dan mencari rezeki yang halal.⁵⁸

Hendaknya seorang penuntut ilmu berhias dengan zuhud terhadap dunia, tidak berlebihan dalam menikmati kemewahan yang bisa melalaikannya dari menuntut ilmu.

K. Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu

Seorang muslim hendaklah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka tidak layak bagi para penuntut ilmu bermalasan dalam mencarinya. Seorang penuntut ilmu harus selalu hadir di

⁵⁷ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.107.

⁵⁸ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h.110.

majelis ilmu dan berusaha agar datang lebih awal (tidak terlambat) di majelis ilmu, karena menuntut ilmu lebih penting daripada amal-amal sunnah dan wajib kifayah. Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh, sebab tanpa kesungguhan maka tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan seseorang tidak mungkin mendapat ilmu dengan santai. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا . وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami. Keduanya mengatakan: ‘Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, dari Rabi’ah bin ‘Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah, beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, pada masing-masingnya ada kebaikan. Bersemangatlah kepada apa saja yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan janganlah lemah. Apabila ada suatu hal yang menimpamu, janganlah engkau ucapkan: Andai saja aku melakukan ini, niscaya akan begini dan begini. Akan tetapi ucapkanlah: *Qadarullah* (Ini takdir Allah). Dan apa saja yang Allah kehendaki, Dia pasti melakukannya. Karena sesungguhnya ungkapan pengandaian membuka amalan setan.”⁵⁹

⁵⁹ Software Maktabah Shamilah.

Perkara yang terpenting bagi para penuntut ilmu di antaranya adalah masalah pemahaman, artinya memahami apa yang diterangkan oleh Allah Swt dan apa yang dimaksud oleh Rasulullah Saw, karena kebanyakan manusia diberi ilmu akan tetapi tidak diberi pemahaman.

Tidak cukup untuk menghafal *Kitabullah* dan apa yang mudah dari sunnah Rasul-Nya tanpa pemahaman. Batapa banyak kesalahanyang dilakukan oleh manusia yang berdalil dengan nash tetapi tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah Swt dan Rasul-Nya lalu lahirlah kesesatan akibat hal itu.

Syaikh 'Utsaimin mengingatkan kepada para penuntut ilmu dengan perkataan: "Saya ingin mengigatkan tentang satu poin penting, bahwa kesalahan dalam memahami terkadang lebih berbahaya daripada kesalahan karena kebodohan, karena orang bodoh yang bersalah karena kebodohnya mengetahui bahwa dia bodoh dan dia akan belajar. Tetapi orang yang pemahamannya salah, dia meyakini bahwa dirinya berilmu dan benar serta meyakini bahwa inilah yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya."⁶⁰

Seorang penuntut ilmu hendaklah berusaha sungguh-sungguh sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan, dengan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum

⁶⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaiman, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, (Terjemah Kitab Illmi')*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.59.

namanya walau ia sudah meninggal.⁶¹ Betapa mulianya orang yang berilmu dan mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh baik dihadapan Allah maupun dihadapan sesama manusia.

Selanjutnya bahwa seorang penuntut ilmu tidak layak bermalas-malasan dalam mencarinya. Karena dalam menuntut ilmu syar'i diperlukan kesungguhan. Seseorang tidak akan memetik sebuah buah hasil keringatnya sendiri tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menanamnya, begitupula seorang penuntut ilmu wajib baginya bersungguh-sungguh mencari ilmu yang bermanfaat dengan izin Allah baik bagi dirinya maupun terhadap orang lain.

⁶¹ Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terj. Ta'lim Muta'allim)*,.... h.39.

BAB IV

SIFAT YANG WAJIB DIJAUHI PENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Seorang penuntut ilmu harus senantiasa mengintropeksi diri dan berusaha untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan dari dalam diri. Dan salah satu sifat yang harus dijauihi bagi para penuntut ilmu, di antaranya adalah:

A. **Hasad (Dengki/Iri)**

Artinya membenci datangnya nikmat Allah kepada orang lain. Jadi, *hasad* bukan sekedar mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain. Bahkan semata-mata ketidaksenangan seseorang terhadap nikmat yang Allah berikan kepada selainnya. Maka ini adalah hasad, baik ia mengharapkan hilangnya nikmat itu atau tetap ada, akan tetapi ia membenci (tidak menyukai) hal itu.

Pengertian ini, sebagaimana yang telah ditepkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan, “hasad adalah kebencian seseorang terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain.”

Salah satu bahaya yang menimpa seorang penuntut ilmu, yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu. Apabila hal ini menimpa seorang penuntut ilmu, maka akan rusak akhiratnya. Semakin dalam ia tenggelam, semakin besar pula bahaya yang akan menyimpannya. Dengki akan mengurangi pahala seseorang dalam mencari ilmu, memperlemah

hafalannya, dan mengurangi konsentrasinya dalam menghadiri dan memahami ilmu.

Seorang muslim dan muslimah tidak boleh dengki karena dengki adalah sifat yang tercela karena dapat merusak amal. Seseorang yang ada di dalam hatinya sifat dengki, Allah Swt mengingatkan sebagaimana dalam firmanNya QS:An-Nisa':32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.¹

Selanjutnya bahwa, sifat hasad ini memiliki beberapa sebab, namun ada obatnya. Ketauhilah bahwa jika hal ini tumbuh dalam diri seseorang, maka janganlah meremehkan dan melalaikannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Karenanya dikatakan: tidak ada jiwa

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sy mil Cipta Media, 2005).

yang bebas dari hasad. Namun orang tercela menampakkannya, sedangkan orang yang mulia menyembunyikannya”.²

B. Kibir (sombong)

Seorang penuntut ilmu harus tunduk kepada kebenaran, harus *taslim* (menerima), tidak boleh sekali-kali menolak kebenaran dengan ra'yunya, hawa nafsunya, atau lainnya. Apabila disampaikan ayat al-Qur'an dan Assunnah, ia berkewajiban untuk menerima kebenarannya. Dan orang yang sombong tidak akan masuk surga. Nabi Saw bersabda:

عن ابد الله بن مسعد قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

Artinya :

“Dari Abdullah bin Mas'ud ra. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda. Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”.

An Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadist ini berisi larangan dari sifat sombong yaitu menyombongkan diri kepada manusia, merendahkan mereka, serta menolak kebenaran”

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga* Cet.14. (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2017),h.209.

Termasuk sifat sombong adalah ketika seorang penuntut ilmu membantah orang yang mengajarnya, merasa lebih tinggi, dan beradab yang jelek terhadapnya. Juga termasuk sombong menganggap rendah orang yang memberikan faedah dari kalangan orang-orang yang lebih rendah. Hal inilah yang banyak menimpa para penuntut ilmu.

Selanjutnya bahwa ilmu tidak akan mungkin menetap bersama kesombongan dan keangkuhan, dan terkadang ilmu itu tercabut karena kesombongan.

C. Buruk sangka

Di antara hal yang wajib dihindari oleh penuntut ilmu adalah berburuk sangka kepada orang lain. Seperti ia mengatakan “dia tidak bersedekah, kecuali karena riya”. Orang-orang munafik, dahulu apabila orang mukmin memberikan shadaqah dengan jumlah yang banyak mereka mengatakan, “Dia riya”. Jika sadaqahnya sedikit mereka mengatakan, “Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada shadaqah yang seperti itu”.

Maka dari itu hendaklah seorang penuntut ilmu berhati-hati dengan sikap su’udzan yang wajib justru berbaik sangka tentang orang-orang yang secara zhahirnya adalah adil. Karena sebagian manusia terkadang berburuk sangka terhadap seseorang karena dugaan palsu yang tidak ada hakikatnya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt, QS:Al-Hujuraat:12.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW pernah berpesan kepada umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk, karena prasangka buruk termasuk sedusta-dusta perkataan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ
الْحَدِيثِ (متفق عليه)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ia berkata telah bersabda Rasulullah.” Jauhkanlah dirikamu daripada sangka (jahat) karena sangka (jahat) itu sedusta-dusta omongan,(hati)”. (HR. Muttafaq Alaih).

Tentu saja yang dimaksud sebagian prasangka yang bernilai dosa itu adalah prasangka buruk. Seorang penuntut ilmu wajib meninggalkan prasangka buruk dan tumbuhkan prasangka baik.

D. Menjauhi sifat futur (malas)

Seorang penuntut ilmu tidak boleh *futur* dalam usahanya untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu. *Futur* yaitu rasa malas, eggan, lamban, dan tidak semangat, padahal sebelumnya rajin, bersungguh-sungguh, dan penuh semangat.

Futur adalah suatu penyakit yang sering menyerang sebagian ahli ibadah, para da'i, dan penuntut ilmu. Sehingga seseorang menjadi lemah dan malas, bahkan terkadang berhenti sama sekali dari melakukan aktivitas kebaikan. Seperti malas dalam menuntut ilmu, malas dalam aktivitas dakwah, malas dalam beribadah kepada Allah Swt, dan yang lainnya.

Selanjutnya bahwa, seorang penuntut ilmu harus kuat, rajin, bersungguh-sungguh dalam belajar, membaca, menghafal, serta tidak boleh malas dan lemah. Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu dan selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt dengan maksud untuk dipelajari dan di amalkan. Sejak manusia lahir, manusia tidak terlepas dari dari aturan atau hukum. Allah Swt pun telah menjelaskan aturan-aturan atau hukum tersebut bagi para hambanya di dalam al-Qur'an. Dari sekian aturan tersebut salah satunya adalah aturan tentang *akhlak* yang pada penelitian ini lebih mengarah kepada akhlak *mahmudah* dalam menuntut ilmu perspektif Islam.

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah SWT mengajarkan kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas ubudiah . Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan ini ditemukan hadis, yaitu sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ
تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَأَعِنِّي أَمْرًا مَقْبُوضًا وَالْعِلْمُ

سَيَنْتَقِصُّ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ
بَيْنَهُمَا (رواه اديم وال بياحقي)

Artinya:

“Dari Ibnu Mas’ud meriwayatkan, “Rasulullah SAW bersabda kepadaku, ‘Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Al-Quran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.”

Ilmu pengetahuan mendukung terwujudnya akhlak yang baik. Oleh karena itu, seorang yang berilmu dapat tercermin dari akhlaknya atau perilaku sehari-hari. Para ulama pun banyak memberikan ilmunya untuk menuntun bagaimana seharusnya sikap yang dimiliki oleh para penuntut ilmu.

Melalui pembahasan yang cukup panjang terhadap Akhlak menuntut Ilmu dalam perspektif Islam, maka pada bab penutup ini penulis menarik sebuah kesimpulan, seorang penuntut ilmu harus memiliki beberapa akhlak yang akan menolongnya dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam merupakan suatu kemuliaan yang wajib diketahui oleh para penuntut ilmu dalam melalui aktivitas, dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan

diciptakannya manusia oleh Allah, tanpa didasari ilmu. Minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat selama-lamanya. Adapun Akhlak Menuntut Ilmu Perspektif Islam antara lain:

- 1) Niat yang Ikhlas,
 - 2) Berlapang Dada dalam Masalah
 - 3) Mengamalkan Ilmu
 - 4) Tawadhu
 - 5) Menghormati dan Memuliakan Ulama/guru
 - 6) Sabar
 - 7) Jujur dan Amanah
 - 8) Menyebarkan Ilmu dan Mengajarkannya
 - 9) Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan As-Sunnah
 - 10) Zuhud
 - 11) Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu
2. Sifat yang wajib di jauhi para penuntut ilmu dalam perspektif Islam, tidak terlepas dari beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang penuntut ilmu, karena perkara-perkara tersebut ibarat penyakit ganas yang menjangkiti seorang pasien. Jika tidak menghindarinya, maka ia akan binasa. Seorang penuntut ilmu harus selalu senantiasa mengintropeksi diri dan berusaha menjauhi kesalahan

dari dalam dirinya. Selain itu, seorang penuntut ilmu wajib menjauhi sifat-sifat tercelah, Diantaranya yaitu: *Hasad* (dengki/iri), *Kibir* (sombong), *Buruk Sangka* (su'udzhon), *Menjauhi Sifat Futhur* (malas). 1). *Hasad* (dengki/iri) Yaitu membenci apa yang Allah karuniakan atas seorang hamba. Hampir tidak seorangpun yang lepas dari sifat ini. Maka jika sifat ini melekat pada seseorang, diwajibkan atas manusia untuk tidak berbuat jahat kepadanya dengan perkataan ataupun perbuatan. 2). *Kibir* (Sombong) Yaitu merasa lebih utama dari orang lain, merasa lebih baik dari orang lain adalah salah satu dari dosa-dosa besar. 3). *Buruk Sangka* (su'udzhon) adalah salah satu dari sifat sifat mazmumah (buruk/tercela). Jika dijabarkan buruk sangka adalah mencari-cari kesalahan orang lain dan sifatnya buruk yang berada di dalam hati manusia. 4). *Menjauhi sifat futhur* (malas) yaitu suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut.

Poin-poin tersebut diharapkan penuntut ilmu dapat memperbaikinya dalam kehidupan sehari-harinya agar penuntut ilmu senantiasa mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dimilikinya agar penuntut ilmu semakin bertaqwa kepada Allah Swt.

B. Saran

1. Bagi Para Penuntut Ilmu

Kajian tentang akhlak menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam ini, diharapkan menjadi tambahan wacana baru bagi Guru dan murid untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan kepandaian, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar yang berakhlak, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan generasi muslim yang religius dan berakhlak mulia. Dan tak kalah pentingnya dari sekian akhlak menuntut ilmu tersebut, hendaknya tidak hanya mengandalkan hafalan dalam setiap kegiatan menuntut ilmu, tapi lebih kepada pengamalan sehari-hari.

Selain itu, untuk lebih memahami sistem pendidikan agama Islam yang baik dan benar hendaknya para penuntut ilmu merujuk atau tidak terlepas dari al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sarana bagi para penuntut ilmu hendaknya dapat bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari segi perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga pendidikan seharusnya berfungsi sebagai lembaga investasi manusiawi yang memiliki akhlak yang mulia.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, tentang Akhlak menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam, belum sepenuhnya bisa dikatakan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketepatan analisis yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji ulang hasil penelitian ini secara lebih kritis dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdipsiliner*, Jakarta: Bumi Aksara.

Adi Hidayat. 2015. *Buku Catatan Penuntut Ilmu*, Bekasi: Quantum Institut.

Al-Utsaimin, Asy-Syaikh Al-Allamah. 2017. *Syarah Hilyah Thalibil Ilmu (Akhlak Pencari Ilmu)*, Jakarta: Akbar Media.

Arofie, Yusron , M. 2005. *Kiyai Haji Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Kemimpinannya*, (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah).

An-Nawawi, Imam. 2011. *Riyadhus Shalihin*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil.

_____, 2014. *Riyadhusshalihin*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil.

_____, 2006. *Shahih Riyadhus Shalihin*, Cet. Ke-IV, Jilid. 1. Jakarta: Pustaka Azzam.

Anwar, Roshihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Al-Ghazali, 2011. *Ihya Ulumuddin: Ilmu dan Keyakinan*, Jakarta: Republika Penerbit.

Al-Qarni, Aidh. Dkk. 2008. *Tips Belajar Para Ulama*, Solo: Wacana Ilmiah Press.

Amin, Ahmad. 1957. *Al-Akhlaq. Terj. Farid Ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Al-Utsaiman, Muhammad bin Shalih. 2006. *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, (Terjemah Kitab Ilmi')*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

_____, 2005. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu (Terj.syarah hilyah thaalibil 'ilmi)*, Pen. Ahmad Sabiq. Jakarta: Pustaka Imama Syafi'i.

- _____, 2005. *Syarah Tsala'tsatul Ushul*. Solo: Al-Qowan.
- As'ad, Aliy. 2008. *Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terj. Ta'lim Muta'alim)*. Surabaya: Menara Kudus.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1994. *Konsep Ilmu dalam Persepsi Rasulullah Saw*. Jakarta: CV Firdaus.
- _____, 1986. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Cet.I. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ali Khan, Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan al-Gazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen pendidikan nasional. 2007. *Kamus besar bahasa indonesia*, Cet. Ke-III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Darajat, Zakia. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulang Bintang.
- _____, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fathi, Muhammad. 2009. *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Jakarta: Al-Kautsar.
- Graham, Gorden. 2015. *Teori-Teori Etika*, Bandung: Nusa Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlaq*, Jogjakarta: LPPI UMY.
- Jawas, Qadir Abdul bin Yasid. 2017. *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- _____. 2014. *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- Mapan Drajat dkk, 2014. *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.

- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- _____, 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syafaat, TB. Aat dkk. 2008. *Perenan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyowati, Nur Hajar. Ke-59/2011. "Aisyah": Dari Baby Shhow sampai Baligh.
- Saebani,Ahmad Beni, dkk. 2012. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2011.*Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-10, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman Said, Jalaluddin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 'Ulwan, Nashih Abdullah. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.

RIWAYAT HIDUP



MUH RUSTAM, Lahir di Bangkentang 30 Juni 1994, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Ismail dengan Fatmawati. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di MIS Muhammadiyah Tonrokombang Kabupaten Gowa. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010 di SMPN Satap 4 Parigi Batunmenteng. Dan Tamat Sekolah Menengah Atas (MA) pada tahun 2013 di MA Guppi Samata. Kemudian Melanjutkan Pendidikan pada program Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar (PUTM UNISMUH) 2013-2016 dan pada program strata satu, di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2013-2017. Organisasi yang pernah digeluti adalah Organisasi Intra Sekolah (OSIS) Guppi Smata. menjabat sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PUT UNISMUH Makassar menjabat sebagai Ketua Bidang Ibadah dan Dakwah.

RIWAYAT HIDUP



MUH RUSTAM, Lahir di Bangkentabbing 30 Juni 1994, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Ismail dengan Fatmawati. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di MIS Muhammadiyah Tonrokombang Kabupaten Gowa. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010 di SMPN Satap 4 Parigi Batunmenteng. Dan Tamat Sekolah Menengah Atas (MA) pada tahun 2013 di MA Guppi Samata. Kemudian Melanjutkan Pendidikan pada program Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar (PUTM UNISMUH) 2013-2016 dan pada program strata satu, di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2013-2017. Organisasi yang pernah digeluti adalah Organisasi Intra Sekolah (OSIS) Guppi Smata. menjabat sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PUT UNISMUH Makassar menjabat sebagai Ketua Bidang Ibadah dan Dakwah.